

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran. Sebagai inti dari kegiatan pembelajaran, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.¹ Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Siswa berperan sebagai pembelajar dan guru berperan sebagai pengajar, keduanya merupakan subjek yang sama-sama melakukan aktivitas, baik berupa aktivitas fisik maupun mental. Apabila kedua-duanya berjalan secara dua arah, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Realitas yang terjadi tidaklah demikian, guru masih menggunakan paradigma lama. Guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memposisikan diri sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan. Siswa hanya menunggu transformasi dari guru dan kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal ataupun tugas yang diberikan guru. Siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal, tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, baik kepada pengajar maupun antar sesama teman, sehingga dapat dikatakan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet ke-1, hal. 15.

pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Menanggapi hal ini, beberapa hal perlu diperhatikan baik dari segi komponen KBM nya (isi atau materi pembelajaran), maupun cara atau metode pembelajarannya.

Pembelajaran yang berpusat pada guru harus di rubah, karena siswa bukanlah botol kosong yang terus-terusan diisi dengan air. Siswa harus dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan model atau metode pembelajaran baru yang dapat mendorong siswa selalu aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sangat penting. Karena peran seorang guru adalah sebagai motivator dan fasilitator belajar siswa.

Di antara model pembelajaran yang dapat mendorong atau melahirkan semangat belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa sendiri sehingga mereka lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikan permasalahan dengan temannya. Dalam interaksi tersebut terjadi ketergantungan satu sama lain, saling membantu, saling menolong, dan saling memberi semangat untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(۲)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada hambanya untuk saling berkerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan dan bukan sebaliknya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang dibentuk dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan, ras/suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling membantu dalam belajar.²

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif yakni adanya berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil yang harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik. Sehingga anggota kelompok itu dapat melihat dan merasakan bahwa membantu belajar teman dalam kelompok adalah kepentingan bersama dan menjadi tanggung jawab individual.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

1. Siswa belajar dalam kelompok secara bersama untuk menyelesaikan materi yang disajikan oleh guru.
2. Kelompok belajar dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Kelompok belajar bila mungkin anggota kelompoknya terdiri dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.³

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran di mana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bukan sebagai penceramah. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, di antaranya STAD (*Students Teams Achievement Divisions*), TGT (*Teams Games Tournament*), GI (*Group Investigation*), TPS (*Think Pair Share*), TAI (*Teams Assisted Individualization*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), NHT (*Number Heads Together*), dan Jigsaw.⁴ Dalam

² Muhammad Nur, et al., *Teori Belajar*, (Surabaya: University Press, 1999), hal. 19

³ Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2005), cet. 1, hal. 4

⁴ *Ibid.* hal. 6

penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang paling sederhana, selain terdapat tanggung jawab tiap individu terhadap anggota kelompoknya untuk membantu memahami bahan pelajaran juga terdapat tanggung jawab untuk menyumbang skor perkembangan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi yang telah disajikan, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu. Penghargaan kelompok diberikan bagi kelompok yang mencapai kriteria tertentu.⁵ Siswa secara keseluruhan mencoba memecahkan masalah dengan berbagai sudut pandang mereka, dengan demikian siswa diharapkan dapat menumbuhkan kerja sama, berpikir kritis, dan kreatif.

Dengan pembelajaran kooperatif secara tidak langsung akan menggugah keinginan siswa untuk selalu mencari informasi, senang belajar, dan rindu belajar. Hal tersebut merupakan faktor penggerak motivasi siswa. Motivasi menurut Mc. Donald adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁶

⁵ Muhammad Nur, *Loc. Cit.*

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet ke- 12, hal. 75

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dalam belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan.⁸

Pendidikan Agama Islam menurut Ernin Naurinnisa adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁹

⁷ *Ibid*, 76

⁸ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 87

⁹ Ernin Naurinnisa, *Wajah Baku Pendidikan Islam Indonesia di Era Global*, *Mimbar*, No. 231, (Desember, 2005), hal. 36

Pendidikan dalam Islam adalah suatu kewajiban dan bagi orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Dalam Alquran dikatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu sebagaimana yang termaktub dalam surah Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Adapun cakupan materi pendidikan agama Islam adalah Alquran-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah. Atau dengan kata lain, cakupan pendidikan agama Islam adanya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan esensi pendidikan agama Islam adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Realitas yang terjadi siswa kurang begitu suka dengan materi pendidikan agama Islam, karena mereka menganggap materi pendidikan agama Islam sifatnya terlalu “dogmatik” dan “ketinggalan zaman”, begitu pula dengan pengajarannya yang sifatnya terlalu menekankan pada pendekatan intelektualistik-verbalistik dan menafikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistic antara guru dan murid. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan guru mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman, takwa, dan berilmu pengetahuan yang sekaligus dapat memotivasi daya kreativitas dan kerjasama anak didik ke arah perkembangan IPTEK, di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya. Oleh

karena itu, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010**”.

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam masalah penelitian, maka dikemukakan definisi sebagai berikut:

1. Penerapan adalah upaya yang dilakukan dan dilaksanakan dari suatu yang bersifat teori ke dalam hal yang real atau nyata.¹⁰
2. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk saling membantu dalam belajar.¹¹
3. Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif di mana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 – 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.¹²

731 ¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.

¹¹ Muhammad Nur, *Op.Cit.* hal. 19

¹² *Ibid*, 20

4. Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai tujuan.¹³
5. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama Islam dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁴

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

¹³ Ali Imron, *Op.Cit.* hal. 87

¹⁴ Ernin Naurinnisa, *Op.Cit.* hal. 36

3. Bagaimana motivasi siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah:

1. Keinginan untuk menemukan dan melihat bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*students' teams' achievement divisions*) terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk saling membantu dalam belajar yang dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin mengenai masalah di atas. Maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi yang memerlukan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui motivasi siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Muhammadiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun Pelajaran 2009/2010.

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Memberikan sumbangan ilmiah berupa informasi secara teoritis tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang dan diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat dipakai atau digunakan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa
2. Memberikan masukan atau sumbangsih yang berarti bagi dunia pendidikan sebagai acuan dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan out put berkualitas.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian tentang masalah yang serupa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Untuk menambah wacana keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan dan pendidikan bagi penulis sehingga menjadi calon

pendidik yang professional dan untuk memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teoritis yang meliputi pengertian pembelajaran kooperatif tipe STAD, teori-teori yang mendukung dalam pembelajaran kooperatif, pengertian fungsi, bentuk-bentuk, dan teori-teori motivasi belajar dan, pendidikan Agama Islam.

Bab III : Metode penelitian yang meliputi penentuan subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian terdiri dari latar belakang objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.